p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

ANALISIS DESKRIPTIF MAKNA BUDAYA DALAM TARIAN *TIDE-TIDE* DI DESA TOBE KECAMATAN TOBELO SELATAN

Anwar Nada[1], Trihan O. Mussy[2]
[1, 2] Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun
Email: anwarnada271@gmail.com

Abstract

The people of North Maluku, have customary procedures which are the identity of each tribe and each tribe has its own characteristics, such as in the social dance of the Galela-Tobelo tribe in the tide-tide dance. The characteristics of other tribes in North Maluku, and the focus of the researcher is the cultural meaning of the tide-tide dance of the Galela-Tobelo tribe. This tide-tide dance is performed by a group of male and female dancers. In addition, the tide-tide dance is accompanied by traditional music. This study aims to reveal the cultural meaning in the motion and properties of the tide-tide dance of the Tobelo-Galela tribe in Tobe Village, South Tobelo District. The method used is descriptive qualitative research, and the data collection techniques that the researcher uses are observation, refer to entangling skills (SLC), recording and disability techniques, interviews and documentation, as well as data analysis techniques used, namely; data reduction, data presentation, and conclusion. Matsumoto and Juang (in Sarwono, 2010: 60), argue that the reciprocal relationship between culture and language shows that no culture can be understood without understanding the language. Based on the analysis of the results of the research on the cultural meaning of the tide-tide dance in Tobe Village, South Tobelo District, namely: a. The movements include: (1) preparation for training, (2) preparing clothing, (3) dancers not wearing footwear, (4) hand movements, (5) foot movements, (6) face-to-face movements, (7) distance between dancers. While b. The properties used by dancers when performing the dance are divided into two parts, namely set properties and hand properties. The property set consists of: (1) damuru (tifa), (2) gongs, (3) kebaya, (4) sarong (skirt), (5) konde, (6) salempang (shawl), (7) white shirt, (8) trousers, (9) tuala (headband), (10) waistband. Meanwhile, Handproperty consists of (1) preparing clothes, (2) fiol (violin). There are several cultural meanings such as, religious/belief, social and scientific. Each has its own cultural meaning, and the most dominant cultural meaning is the meaning of social culture.

Keywords: *Tide-Tide dance, cultural meaning, north maluku*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan juga bahasa. Budaya juga tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa dan budaya tidak terpisahkan dari diri manusia. Sehubungan dengan itu, manusia tidak pernah lepas dari pemakai bahasa, dan setiap bahasa mempunyai makna. Bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial memiliki peran penting, karena hampir semua tindakan manusia berlangsung dengan adanya bahasa. Bahasa itu sendiri tidak akan pernah lepas, dari makna setiap perkataan yang diucapkan.

Makna sebuah kata dapat kita tentukan apabila kata tersebut sudah berada dalam sebuah konteks kalimat, dalam bidang linguistik ilmu yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Hubungan antar makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan yang lain, hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal-hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambigu) dan lain sebagainya. "Makna yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Sausure *dalam* Chair, (2014: 287), mengemukakan bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik". Kata memiliki makna yang membedakan antara kata satu dengan kata yang lain, kata dapat dikatakan jelas apabilah sudah digunakan dalam kalimat. Namun, ada juga kata yang dapat berdiri sendiri walaupun tanpa digabungkan dengan kata yang lain, sudah mampu untuk memberikan makna tersendiri. Demikian juga dengan budaya, manusia dalam kesehariannya tidak terlepas dari budaya, karena manusia adalah pencipta dan pengguna dari budaya itu sendiri. Makna budaya bisa

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

diartikan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat terpisahkan, karena makna merupakan arti atau maksud, dan budaya merupakan perwujudan dari makna yang bersifat konvensional.

Masyarakat Maluku Utara, memiliki tatacara adat istiadat yang merupakan identitas dari tiap suku. Setiap suku yang ada di Maluku Utara memiliki ciri khas tersendiri, seperti dalam tarian pergaulan dari suku Galela-Tobelo dalam tarian *tide-tide* ada pula ciri khas dari suku lain yang ada di Maluku Utara, dan yang menjadi fokus dari peneliti adalah makna budaya tarian *tide-tide* suku Galela, Tobelo. Tarian *tide-tide* adalah tarian khas Halmahera Utara yang biasanya dipentaskan pada acara tertentu, seperti pada pesta perkawinan adat atau pesta rakyat. Tarian *tide-tide* ini dibawakan oleh kelompok penari pria dan wanita. Selain itu tarian *tide-tide* diiringi oleh musik tradisional, musik tersebut dimainkan khusus sehingga menghasilkan suara musik yang khas.

Sehubungan dengan uraian di atas, Aminuddin (2015: 29), mengemukakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat yang digunakan untuk berinteraksi dalam bentuk komunikasi. Di luar bahasa masih ada tanda-tanda lain, baik berupa morse, rambu-rambu lalu lintas, lambang-lambang matematis, dan sebagainya. Fitri dan Anggreani (2017: 25), mengemukakan bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna. lapisan bentuk adalah, lambang atau simbol dalam bahasa, dan makna adalah referensi atau *reference,* dan pikiran atau *thougt* dalam bentuk yang disebutkan. Lapisan tersebut terinspirasi dari segi tiga semiotik Ogden dan Richards *dalam* Fitri dan Aggreani, (2017: 25). Segitiga semiotik terdiri atas simbol atau bunyi-bunyi bahasa, dilambangkan dalam bentuk bahasa yaitu kata, dan pikiran atau referensi (*reference)* merupakan bayangan atau bentuk citra dalam bentuk benak penutur bahasa, serta referen (*referent*) sebagai bentuknya. Ogden dan Richards *dalam* Fitri dan Aggreani, (2017: 25), juga mengemukakan bahwa, referen adalah acuan yang berada dalam dunia nyata, referensi adalah pikiran dan konsep yang ada dalam setiap pikiran manusia. De Saussure *dalam* Hoed B., (2014: 06), mengemukakan bahwa, pemaknaan tanda terjadi apabila manusia mengaitkan penanda dengan pertanda.

Selanjutnya Leech, (1976) *dalam* Chair, (2013: 59), mengemukakan bahwa, ada tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Chair (2014: 289-296), mengemukakan bahwa makna bahasa itu bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai jenis makna yakni: (1) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual; (2) makna referensial dan non-referensial; (3) makna denotatif dan makna konotatif; (4) makna konseptual dan makna asosiatif; (5) makna kata dan makna istilah; serta (6) makna idiom dan peribahasa.

Djajasudarma (1999: 11), mengemukakan bahwa makna referensial atau makna kognitif adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan langsung dengan konsep yang dikemukakan oleh Chair (2014: 290-292), bahwa makna referensial dan non-referensial, sebuah kata yang bermakna referensial kalau ada referensinya, sedangkan non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai referensi. Kata-kata seperti: kuda, merah dan gambar, termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti: dan, atau, karena, termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial. Makna denotatif dan makna konotatif, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Kalau makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut.

Menurut Rakhmat *dalam* Nada, (2011: 43-45), mengelompokkan pesan-pesan non-verbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik, yaitu pesan non-verbal yang menggunakan gerak tubuh yang berarti, terdiri atas tiga komponen utama yakni:

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

a. Pesan fasial, yaiu pesan yang menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna yaitu: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekat;
b. Pesan gestural, yaitu pesan yang menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna;
c. Pesan postural, yaitu pesan yang berhubungan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a). *Immediacy,* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan pemaknaan positif. b). *Power,* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. c). *Responseveness,* yaitu individu dapat bereaksi secara emusional pada lingkungan secara positif dan negatif.

2. Pesan prosemik, yaitu pesan yang disampaikan melalui peggunaan jarak dan ruang. Umumnya, dengan mengatur jarak kita mengungkapkan kekerabatan kia dengan orang lain;
3. Pesan artifaktual, yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain sesuai dengan presepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitanya dengan tubuh merupakan suatu proses untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik;
4. Pesan para linguistik, pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

Berdasarkan penjelasan tentang makna verbal dan nonverbal serta beberapa pengelompokan makna non-verbal. Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa, peneliti hanya memfokuskan pada makna nonverbal dalam tarian *tide-tide*. Terdapat makna nonverbal dalam tarian *tide-tide* yang terdiri atas bagian makna gerakan dan 12 bagian makna properti, serta beberapa pengelompokkan pesan nonverbal dalam tarian *tide-tide* dari Rakhmat *dalam* Nada, (2011: 43-45) sebagai berikut:

1. Pesan kinesik yang terdiri atas: persiapan latihan, gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan pinggul, dan gerakan berhadapan;
2. Pesan pesan prosemik terdiri atas: jarak antara penari;
3. Pesan artifaktual terdiri atas: kebaya, *sarung* atau rok, konde, kemeja, celana,pengikat pinggang, *salendang* atau selendang, dan *tuala* atau pengikat kepala;
4. Pesan paralingguistik terdiri atas: penari tidak menggunakan alas kaki, pesrsiapan latihan, *damuru* atau tifa, gong, *fiol* atau biola.

Selanjutnya Sarwono (2020: 60), mengemukakan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan manusia. Masinambou *dalam* Chair & Leonie, (2014: 165), mengemukakan bahwa, bahasa (kebahasaan) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Matsumoto dan Juang *dalam* Sarwono, (2010: 60), mengemukakan bahwa hubungan timbal-balik antara budaya dan bahasa menunjukkan bahwa tidak ada satupun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, kita dapat memahami bagaimana pola pikir manusia dari suatu budaya tertentu. Triprasetia (1991:29) *dalam* Nada, (2011: 31), mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu.

D'Andarde (1984) *dalam* Nada, (2011: 29-30), mengemukakan bahwa sistem makna secara umum dan sistem makna secara khusus, berlaku dalam empat hal yakni:

1. Makna-makna mewakili dunia secara keseluruhan (*representation*). Pandangan *representation* menjelaskan secara gamblang bahwa kebudayaan terdiri atas pengetahuan dan keyakinan (*believe*) mengenai dunia. Pandangan ini mengandung pengertian yaitu: pertama sistem makna budaya secara umum memiliki fungsi-fungsi *representation* yang kuat dengan beberapa pengecualian seperti musik, beberapa aspek musik dan pertunjukan. Ke dua, fungsi *representation* memiliki adaptasi dasar;
2. Makna-makna mengkreasikan kesatuan wujud ata wujud kebudayaan (*constructive*). Eksistensi pandangan *constructive* menekankan bahwa aturan-aturan konstruktif (ketetapan) dikemukakan bahwa wujud kebudayaan dapat dikreasikan dari pemahaman representatif itu sendiri;
3. Makna-makna menjadi pedoman seorang dalam melakukan hal tertentu (*directive*). Dalam pandangan *directive* perlu ditekankan bahwa mempelajari sistem makna tak berhasil secara otomatis bagi yang belajar dan mengikuti aturan-aturan dengan tidak sengaja. Agaknya berbagai elemen dari sistem makna memiliki pendorong (*directive*), yang dialami seseorang sebagaimana diperlukan atau kewajiban melakukan sesuatu;
4. Makna-makna sebagai pembangkit perasaan-perasaan tertentu (*evocative*). Pandangan *evocative* ini, menekankan dan menjelaskan secara detail sistem makna budaya dihubungkan dengan kewajiban dan tekanan yang diturunkan sebagai sangsi-sangsi eksternal kepada individu termasuk tekanan konformitas (menurut dan patuh) dan berupa kontrol sosial, seperti apa yang banyak orang katakan dan seseorang harus lakukan.

Nada (2011: 31), mengemukakan bahwa ungkapan bermakna budaya merupakan studi interpretasi makna dibalik makna bahasa, untuk itu perlu dipahami hakikat makna dalam kebudayaan. Makna dalam kebudayaan adalah pandangan abstrak tentang seluruh jagat raya yang berada di balik perilaku dan tercermin dalam perilaku manusia itu sendiri. Berdasarkan ungkapan bermakna budaya dari D'Andarde (1984) *dalam* Nada, (2011: 29-30) dan Nada (2011: 31), yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa setiap ungkapan dalam budaya tarian *tide-tide* di desa Tobe Kecamatan Tobelo Selatan dari suku Tobelo-Galela mempunyai makna tertentu yang dapat tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selanjutnya Max (2018: 12-13), mengemukakan bahwa, tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Hal itu dikarenakan tari merupakan sebuah ungkapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang mampu merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Selanjutnya ia juga menegaskan bahwa, unsur utama seni tari adalah unsur esensial dan pokok yang harus melekat dalam sebuah tarian. Jika salah satu dari unsur ini hilang atau tidak diperhatkan, maka suatu pertunjukan seni tari tidak akan harmonis dan tidak terlihat mempesona. Rasanya ada yang kurang, bahkan bisa jadi penonton tidak lagi dapat mengerti maksud tarian tersebut. Unsur utama ini menjadi poin penting keberhasilan suatu tari yang dibawakan dan menjadi penilaian penting apabila tari ini menjadi pertunjukan yang dinilai oleh ahli seni. Setiap unsur menjadi satu kesatuan yang melekatkan nilai seni untuk dinikmati orang lain. Unsur utama dalam seni tari yaitu:

1. *Wiraga* (raga), *wiraga* dalam bahasa jawa berarti raga, yang dalam konteks seni tari biasa dikenal dengan gerakan;

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

2. *Wirama* (irama), seorang penari harus bisa menari dengan irama, ketukan, dan tenpo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetis dimata penonton;
3. *Wirasta* (rasa), seni tari harus bisa menyampaikan pesan dan suasana perasaan kepada penonton melalui gerakan dan ekspresi penari. Unsur ini akan makin menguatkan suasana, karakter, dan estetika sebuah seni tari bila dikombinasikan dengan irama dan gerakan yang mendukung.

Menurut Hidayat (2001: 3), bahwa properti tarian, merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri sebagai gagasan yang dapat melahirkan adanya gerak. Jazuli (1994: 17), mengemukakan bahwa busana tari berfungsi untuk mendukung tema dan isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari sering mencermin identitas (ciri khas) pada suatu daerah sekaligus menunjuk pada tari itu berasal, busana tari secara umum terdiri atas baju, celana, kain, selendang, ikat kepala, mahkota, dan lain-lain. Margiayanto (1992: 15), mengemukakan bahwa hal yang terkait dengan wirama adalah musik tari yaitu, segala macam bunyi-bunyian yang dibunyikan untuk mengiring penari. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa properti termasuk salah satu unsur penting dalam sebuah tarian, misalnya sebuah tarian tidak akan lengkap tanpa adanya kostum dan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiring suatu tarian.

Gischa (2020) *dalam* Karahayon, (2021: 25-24), mengemukakan bahwa ada beberapa jenis properti tarian sebagai berikut:

1. *Setproperti*

Setproperti adalah media atau alat pertunjukan yang digunakan pada panggung berupa peralatan yang mendukung pada sistem suatu pertunjukan. Media atau alat pertunjukan yang digunakan dalam tarian *tide-tide* yaitu, tifa (*damuru*), gong, dan *setproperti* yang dipakai oleh penari perempuan yaitu kebaya, *salempang* (selendang), sarung (rok), konde, dan penari laki-laki yaitu kemeja tangan panjang putih, celana panjang kain hitam, *tuala* (pengikat kepala), dan pengikat pingang.

2. *Handproperti*

Handproperti adalah media atau alat yang digunakan pelaku tarian pada sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai alat pendukung dalam suau karakter yang dimainkan. *Handproperti* yang digunakan dalam tarian *tide-tide* adalah persiapan busana, dan fiol (biola).

Murgiyanto (dalam Widaryanto, 2005: 29), mengemukakan bahwa, gerak adalah tanda hidup, dan semua makhluk hidup pastilah dapat melakukan gerak. Juzuli (1994: 8), mengemukakan bahwa gerak merupakan salah satu unsur utama dalam tari, gerak merupakan peralihan tempat atau kedudukan, gerak dalam tari merupakan unsur pokok atau dasar di mana tubuh berpindah posisi dari satu posisi ke posisi berikutnya, rangkaian-rangkaian gerak ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu tari yang utuh. Djelantik (1999: 27), mengemukakan bahwa, gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penanari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

METODE PENELITIAN

Metode sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengkaji dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah (dari suatu penelitian) mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdam dan Taylor dalam Kaelan, (2012: 5), bahwa metode penelitian kualitatif adalah, prosedur penelitian. Terdapat prosedur yang digunakan

yaitu observasi, wawancara, simak libat cakap, rekam, catat dan juga dokumentasi, sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui tentang fenomena dan kondisi yang alamiah. Bukan dalam kondisi yang terkendali atau bereksperimen, serta sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu, analisis deskriptif makna budaya dalam tarian *tide-tide*. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil dari suatu penelitian.

Penelitian dilakukan selama satu bulan di Desa Tobe Kecamatan Tobelo Selatan. Data yang peneliti dapatkan berupa data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data dari beberapa prosedur atau teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, Simak Libat Cakap (SLC), rekaman, catatan dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode dan prosedur ini peneliti juga menggunakan teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Analisis Makna Non-Verbal Tarian *Tide-Tide* di Desa Tobe Kecamatan Tobelo Selatan

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan dari proses analisis makna non-verbal tarian *tide-tide* setelah peneliti bertemu dengan informan yaitu bapak Nokis Laluba. Hasil penelitian yang peneliti temukan selama bulan September-Oktober 2021 sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Non-verbal dalam Gerak Menurut Informan

No	Ungkapan Nonverbal	Jenis Pesan	Makna Non-Verbal Menurut Informan
1	Persiapan latihan	Pesan Kinesik	Persiapan latihan dilakukan sebelum pertunjukan tarian *tide-tide*, persiapan latihan dilakukan biasanya untuk mengikuti lomba atau adanya acara penyambutan.
2	Penari tidak mengunakan alas kaki	Pesan paralinguistik	Saat tarian *tide-tide* dilakukan para penari harus melepas alas kaki atau sepatu.
3	Jarak penari	Pessan proksemik	Jarak anatara penari dilakukan supaya penari laki-laki dan perempuan mempunyai ruang untuk melakukan gerakan tarian *tide-tide.*
4	Gerakan tangan	Pesan kinesik	Gerakan tangan yang dilakkan penari perempuan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: 1. Tangan yang diayunkan naik secara bergantian, lalu telapak tangan yang diputar kedalam, dan di tolak keluar. 2. Tangan yang diayunkan naik secara bergantian, lalu telapak tangan yang diputar kedalam.
5	Gerakan pinggul	Pesan kinesik	Gerakan pinggu yang digoyang ini diikuti dengan gerakan seluruh tubuh.
6	- gerakan kaki (penari perempuan)	Pesan kinesik	- Gerakan kaki denggan melangkah maju satu demi satu, gerakan ini diikuti dengan iringan musik yang dimainkan
	- gerakan kaki (penari laki-laki)		- Gerakan kaki yang diayunkan ke samping kiri dan kanan sambil melangkah maju, gerakan ini biasanya diikuti dengan iringan musik yang dimainkan.
7	Gerakan berhadapan	Pesan kinesik	Gerakan ini dilakukan pada saat penari berhadapan, bahwa penari laki-laki tidak bisa memutari penari perempuan lewat belakang, penari laki-laki hanya bisa berada di depan penari perempuan.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Berdasarkan tabel 1, dapat dideskripsikan bahwa terdapat beberapa ungkapan dalam gerak tarian *tide-tide* menurut informan sebagai berikut:

1. Persiapan latihan, tahap ini biasanya dilakukan ketika adanya lomba atau kedatangan tamu seperti: Bupati, Gubernur, dan Presiden;
2. Jarak antara penari, ini dilakukan agar masing masing penari mempunyai ruang untuk melakukan gerak tarian *tide-tide*;
3. Penari tidak menggunakan alas kaki, tahapan ini juga menjelaskan bahwa penari tidak mengunakan alas kaki pada saat melakukan tarian *tide-tide*;
4. Gerakan tangan yang terbagi atas dua bagian yaitu, gerakan tangan dari penari perempuan yang sudah menikah dan penari perempuan yang belum menikah.
5. Gerakan pinggul yang dilakukan disertai dengan seluruh anggota tubuh;
6. Gerakan kaki, dalam gerakan kaki ini penari perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, penari perempuan dengan gerakan kaki melangkah maju satu demi satu sedangkan, penari laki-laki dengan mengayunkan kaki ke kiri dan kanan sambil melangkah maju gerakan ini dilakukan pada saat penari masuk dalam area tarian atau tempat penari melakukan tarian;
7. Gerakan berhadapan mempunyai aturan tersendiri, aturan dari gerakan ini yaitu, penari laki-laki tidak dapat melakukan tarian mengelilingi atau sampai berada pada belakang penari perempuan, tetapi penari laki-laki hanya diperbolehkan berada di depan saja. Makna dalam gerak tarian *tide-tide* ini termasuk dalam jenis pesan kinesik.

Tabel 2. Ungkapan Non-verbal Bermakna Budaya dalam Gerakan Tarian *Tide-Tide*

No	Ungkapan Nonverbal	Makna Budaya
1	Persiapan latihan	Untuk membangun adanya rasa kebersamaan dan juga kekompakan dari setiap penari. Makna budaya dalam proses ini bersifat sosial.
2	Penari tidak mengunakan alas kaki	Menunjukan adanya rasa hormat dan rasa menghargai keberadaan adat yang ada di Halmahera Utara serta untuk memperhalus budi pekerti.
3	Jarak penari	Ini menandakan adanya rasa saling menghargai dan menandakan adanya batasan antara perempuan dan laki-laki.
4	Gerakan tangan (penari perempuan)	1. Menandakan bahwa penari perempuan sudah menikah, dan tidak bisa lagi didekati oleh laki-laki.
		2. Menandakan bahwa penari perempuan belum menikah, dan masih bisa dogoda atau dirayu oleh laki-laki.
5	Gerakan pinggul disertai gerakan seluruh badan	Untuk memerlihatkan keindahan dan keanggunan seorang perempuan. Selain itu gerakan ini juga meperlihatkan kekompakan dan untuk memperhalus budi pekerti.
6	- Gerakan kaki (penari perempuan) - Gerakan kaki (penari laki-laki)	- Gerakan yang dibawakan oleh penari perempuan juga menggambarakan tentang irama kehidupan seorang perempuan yang telah menapaki hidup melewati jenjang masa pertumbuhan, bahwa seorang perempuan lebih banyak berpikir sebelum melangkah mengambil keputusan dalam hidupnya - Gerakan ini mengambarakan tentang roda kehidupan yang dijalani oleh laki-laki yang seharusnya ia lewati,
7	Gerakan berhadapan	Gerakan ini juga mengandung makna yang penting karena makna dalam gerakan ini menunjukan adanya rasa menghargai dan hormat dari laki-laki terhadap perempuan.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Berdasarkan tabel 2, dapat dideskripsikan bahwa tedapat tujuh ungkapan non-verbal bermakna budaya dalam gerak tarian *tide-tide* yaitu:

1. Persiapan latihan;
2. Jarak antara penari;
3. Penari tidak menggunakan alas kaki;
4. Gerakan tangan;
5. Gerakan pinggul;
6. Gerakan kaki;
7. Gerakan berhadapan.

Ungkapan bermakna budaya dalam gerak tarian *tide-tide* tersebut, terdapat beberapa nilai ungkapan non-verbal bermakna budaya dalam gerak seperti: nilai estetika, nilai norma dan nilai soial.

Tabel 3. Makna Non-verbal dalam Properti

No	Ungkapan Non-verbal	Jenis Pesan	Makna Non-Verbal Menurut Informan
1	*Setproperti*	Pesan paralinguistik	*Setpropert* yang digunakan dalam tarian *tide-tide* yaitu: 1. *Damuru* atau tifa 2. Gong
	a. Penari perempuan	Pesan artifaktual	3. Kebaya 4. *Salempang* (selendang) 5. *Sarung* (rok) 6. Konde
	b. Penari laki-laki		1. Kemeja 2. Celana kain 3. *Tuala (*pengikat kepala) 4. Pengikat pinggang
2	*Handproperti*	Pesan paralingustik	1. Persiapan busana 2. *Fiol* aau biola

Berdasarkan tabel 3, dapat dideskripsikan bahwa makna non-verbal dalam properi terbagi atas dua bagian yaitu; (1) *Setproperti* yang terdiri *damuru* atau tifa dan gong, *setproperti* ini termasuk dalam jenis pesan paralingguistik, dan *setproperti* untuk penari perempuan terdiri atas kebaya, *salempang* (selendang), *sarung* (rok), konde, serta *setproperti* dari penari laki-laki yaitu; kemeja, celana kain, dan *Tuala* (pengikat kepala), serta pengikat pinggang. *setproperti* dari penari perempuan dan laki-laki termasuk dalam jenis pesan artifaktual; (2) *Handproperti* terdiri atas; persiapan busana, *fiol* (biola) termasuk dalam jenis pesan para linguistik.

1. *Setproperti*

Tabel 4. Data *Setproperti*

No	Ungkapan Nonverbal	Makna Budaya
1	*Damuru* (Tifa)	Untuk mengiringi orang-orang yang sedang melakukan tarian *tide-tide*. Proses ini mengandung makna sosial.
2	Gong	Untuk mengiringi orang-orang yang sedang melakukan tarian *tide-tide*. Proses ini mengandung makna sosial.
3	Kebaya	Untuk memperindah dan mempercantik diri serta untuk memperhalus budi pekerti
4	*Salempang* (selendang) *Salempang* dari arah kiri ke kanan	- Untuk wanita yang belum menikah
	Salempang dari arah kanan ke kiri	- Wanita yang sudah menikah
5	Sarung (rok)	Untuk memperindah dan mempercantik diri serta untuk

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

		memperhalus budi pekerti
6	Konde	Untuk memperlihatkan keindah dan keangunan serta mempercantik para penari
7	Kemeja	Lengan panjang warna putih yang melambangkan kesucian dan untuk menunjukan rasa menghargai serta memperhalus budi pekerti penari maupun orang yang melihat tarian tersebut
8	Celana	Untuk menunjukan rasa sopan dan rasa menghargai budaya serta menunjukan rasa hormat laki-laki terhadap perempuan
9	*Tuala* (Pengikat kepala)	*Tuala* atau pengikat kepala atau yang digunakan penari laki-laki melambangkan kegagahan dan keberanian dari seorang laki-laki
	Pengikat Pinggang - Dari arah kiri ke kanan	Untuk menunjukan kegagahan seorang laki-laki menandakan bahwa penari laki-laki belum menikah, sedangkan
	Kanan ke kiri	Dari arah kanan ke kiri menandakan bahwa penari laki-laki sudah menikah

2. *Handproperti*

Tabel 4. Data *Handproperti*

No	Ungkapan Nonverbal	Makna Budaya
1	Mempersiapkan busana	Untuk membangun rasa kebersamaan dan kekompakan dalam busana sehingga terlihat adanya keseragaman. Tahap ini mengandung makna sosial.
2	*Fiol* (Biola)	Untuk mengiringi orang-orang yang sedang melakukan tarian tide-tide. Proses ini mengandung makna sosial.

b. Pembahasan

Aminunin (2015: 29), mengemukakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat yang digunakan untuk berinteraksi dalam bentuk komunikasi. Di luar bahasa masih ada tanda-tanda lain, baik berupa morse, rambu-rambu lalu lintas, lambang-lambang metamatis, dan sebagainya. Shiraev dan Levy, 2010 (dalam Sarwono), mengemukakan bahwa, budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kaelan (2012: 28-29), mengemukakan bahwa, hasil kebudayaan manusia ini merupakan suatu nilai, yang dapat dipahami, dihayati dan dimengerti oleh manusia. Misalnya pengetahuan, ideologi, etika, estetika (keindahan), hasil pikiran manusia, norma, kaidah dan lain sebagainya.

Tarian tide-tide merupakan tarian berpasangan yang berasal dari Suku Togela (Tobelo-Galela). Bapak Nokis Laluba (Informan), menjelaskan: Secara historis tarian *tide-tide* bukanlah tarian asli dari suku Tobelo, tetapi dibeli dari suku Galela sejak tahun 1933, atau sebelum meletusnya gunung Tarakani hingga sampai sekarang dikenal dengan tarian *tide-tide* dari suku Tobelo-Galela (Togale). Alasan mengapa suku Tobelo membeli tarian *tide-tide,* Bapak Nokis Laluba juga (informan), menjelaskan pada zaman dulu orang tua-tua dari suku Tobelo sangat senang dan menyukai tarian *tide-tide* sehingga tarian ini dibeli. Tarian *tide-tide* merupakan tarian berpasanngan, dalam acara adat biasanya tarian ini terdiri atas 12 orang yaitu; 6 orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan, atau juga bisa terdiri atas 10 orang diataranya; 5 orang penari laki-laki dan 5 orang menari perempuan. Sedangkan dalam acara pesta perkawinan adat jumblah penari dari tarian *tide-tide* tidak dapat dibatasi. Selain itu tarian *tide-tide* juga memiliki makna budaya yang bagus dan mempunyai nilai Kerja Sama, Kekompakan, keindahan dan untuk memperhalus budi pekerti.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Tarian *tide-tide* berasal dari kata *tide* yang artinya mengangkat atau memindahkan sehingga *tide-tide* berarti sebuah gerakan tangan manusia dalam beraktifitas, tarian *tide-tide* juga merupakan tarian yang mempresentasikan kehidupan laki-laki dan perempuan dewasa. Tarian *tide-tide* merupakan sebuah rangkaian aktivitas yang telah dilakukan sejak zaman leluhur, hingga saat ini tarian *tide-tide* masih tetap dilestarikan. Walaupun ada beberapa hal, yang sudah berubah. Karena, adanya perkembangan teknologi.

1. Ungkapan Non-Verbal Tarian *Tide-Tide*

Ungkapan non-verbal yang terdapat dalam tarian *tide-tide* berupa ungkapan dalam gerak tarian *tide-tide* dan properti yang terbagi atas *handproperti* dan *setproperti.* Ungkapan dalam gerak tarian *tie-tide* terbagi atas beberapa bagian yaitu: persiapan latihan, penari tidak menggunakan alas kaki, jarak antara penari, gerakan tangan, gerakan pinggul, gerakan kaki dan gerakan pada saat berhadapan. Sedangkan properti yang terbagi atas *Setproperti* berupa: *damuru* (Tifa), gong, kebaya, sarung (rok), konde, *salempang* (selendang) , kemeja tangan panjang putih, celana panjang kain hitam, dan pengikat pingang. *Handproperti* yang digunakan dalam tarian *tide-tide* adalah persiapan busana, *tuala* (pengikat kepala) dan *fiol* (biola). Rahmat *dalam* Nada, (2011: 43-45), mengelompokan pesan-pesan non-verbal sebagai berikut: 1 Pesan kinesik, yaitu pesan non-verbal yang menggunakan gerak tubuh yang berarti; 2 Pesan prosemik, yaitu pesan yang disampaikan melalui peggunaan jarak dan ruang. Umumnya, dengan mengatur jarak kita mengungkapkan kekerabatan kia dengan orang lain; 3 Pesan artifaktual, yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik; 4 Pesan para linguistik, pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

2. Makna Budaya Ungkapan Tarian *Tide-Tide*

Amilia dan Anggreani (2017: 25), megemukakan bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan yang pasti yaitu lapisan bentuk dan makna. Lapisan bentuk adalah, lambang atau simbol dalam bahasa, dan makna adalah referensi (*reference*), dan pikiran atau thougt dalam bentuk yang disebutkan. Danis dan Perron *dalam* Benny H., (2014: 03), mengemukakan bahwa, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna. Makna yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de sausure (Chair 2014: 287), mengemukakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

a. Makna Gerakan Tarian *Tide-Tide*

1. Persiapan latihan

Makna ungkapan menurut informan

Pesersiapan latihan ini dilakukan sebelum melakukan pertunjukkan tarian *tide-tide* (kegiatan ini biasanya dilakukan ketika mengikuti lomba atau acara penyambutan pembesar/pejabat seperti Presiden, Gubernur atau Bupati). Ungkapan ini memiliki makna bahwa dengan adanya tahapan ini bisa membuat para penari semakin dekat dan kompak sehingga saling memiliki rasa kasih sayang saudara antara satu dengan yang lain.

Makna budaya

Tahapan ini memiliki pesan kinesik atau gerakan tubuh manusia (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 43). Makna dalam persiapan latihan dalam gerakan dari tarian *tide-tide* yaitu makna budaya yang bersifat imaterial (Triprasetia 1991: 31 *dalam* Nada, 2011: 31).

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menunjukkan bahwa ungkapan dari tahapan dalam gerak tarian *tide-tide* dalam tahapan latihan memiliki makna sosial dimana adanya kekompakan, rasa persaudaraan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

2. Penari tidak menggunakan alas kaki atau sepatu dalam melakukan tarian

Makna ungkapan menurut informan

Ungkapan pada saat melakukan tarian penari tidak diperbolehkan untuk menggunakan alas kaki atau sepatu saat melakukakan tarian, karena ungkapan ini memiliki makna untuk menunjukkan adanya rasa hormat dan rasa menghargai terhadap budaya yang ada, serta memperhalus budi pekerti dari para penari dan juga orang yang menyaksikan tarian tersebut.

Makna budaya

Ungkapan penari tidak menggunakan alas kaki atau sepatu dalam melakukan tarian ini memiliki pesan paralinguistik yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan pesan verbal, Rahmat (dalam Nada, 2011: 45). Triprasetia (1991: 31) *dalam* Nada, (2011: 31) berpendapat bahwa kebudayaan imaterial (spritual=batin), yaitu kebudayaan yang tidak berwujud, seperti adat-istiadat, sistem sosial, bahasa, kepercayaan/religius, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dari uraian makna menurut informan dan dua terori, mengenai ungkapan penari tidak menggunakan alas kaki atau sepatu dalam melakukan tarian *tide-tide,* memiliki makna religius/kepercayaan yang sampai sekarang dipegang teguh bahwa makna dari ungkapan itu untuk menunjukkan adanya rasa menghargai dan hormat terhadap adat.

3. Jarak antara penari

Makna ungkapan menurut informan

Ungkapan jarak antara penari dalam gerak tarin *tide-tide* ini yaitu untuk memberikan ruang kepada masing-masing penari dalam melakukan gerak. Ungkapan gerak ini memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki makna yang menunjukkan adanya rasa saling menghargai dan adanya batasan antara lak-laki dan perempuan. Jarak antar penari biasanya 0,5 meter atau biasa diatur dengan cara sebelum melakukan tarian para penari merentangkan tangan untuk mengatur jarak.

Makna budaya

Makna budaya dari ungkapan jarak antara penari dalam proses tarian ini mengandung pesan posemik atau pesan yang disampaikan melalui jarak dan ruang (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 44). Makna ungkapan jarak antara penari dalam gerakan dari tarian *tide-tide* yaitu makna budaya yang bersifat imaterial (Triprasetia, 1991: 31 *dalam* Nada, 2011: 31).

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa makna ungkapan jarak antara penari dalam gerak tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang mengandung nasehat bahwa dalam menjalankan kehidupan kita harus memiliki rasa saling menghargai dan adanya batasan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya yang belum menikah.

4. Gerakan tangan

Makna menurut informan

Makna dalam ungkapan gerak tangan ini memiliki dua makna yaitu: 1. Gerakan tangan yang dari dalam ke luar gerakan ini, makna gerakan tangan ini yaitu penolakan dan juga menandakan bahwa penari yang melakukan tarian sudah menikah dan tidak bisa lagi diganggu oleh orang lain; 2. Gerakan tangan yang dari arah luar ke dalam , memiliki makna gerakan tangan untuk menandakan bahwa penari masih bujang atau belum menikah sehingga masih bisa didekati dan digoda atau dirayu oleh orang lain (oleh laki-laki yang belum menikah).

Makna budaya

Makna budaya dari ungkapan gerakan tangan dalam proses tarian ini mengandung pesan pesan kinesik atau gerakan tubuh manusia (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 43). Makna ungkapan gerakan tangan dalam gerakan dari tarian *tide-tide* yaitu makna budaya yang bersifat imaterial (Triprasetia 1991: 31 *dalam* Nada, 2011: 31).

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa makna gerakan tangan dalam gerak tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang mengandung nasehat dan peringatan untuk perempuan yang belum menikah dan sudah menikah.

5. Gerakan pinggul

Makna menurut informan

Ungkapan gerakan pinggul disertai seluruh tubuh gerakan ini memiliki makna bahwa perempuan memiliki keanggunan dan kesopanan dalam menjalankan kesehariannya.

Makna budaya

Makna budaya dari ungkapan gerakan pinggul dalam proses tarian ini mengandung pesan pesan kinesik atau gerakan tubuh manusia (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 43). Triprasetia (1991: 31) *dalam* Nada (2011: 31), berpendapat bahwa kebudayaan imaterial, yaitu kebudayaan yang tidak berwujud, seperti adat-istiadat, sistem sosial, bahasa, kepercayaan/religius, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dari uraian makna menurut informan dan dua teori, mengenai ungkapan gerakan pinggul dalam melakukan tarian *tide-tide,* memiliki makna sosial bahwa seorang perempuan memiliki keanggunan dan kesopanan dalam menjalani kehidupan.

6. Gerakan pada saat berhadapan

Makna menurut informan

Gerakan pada saat berhadapan, gerakan ini juga memiliki aturan khusus. Dalam gerakan ini, penari laki-laki dan perempuan akan saling berhadapan, dan penari laki-laki tidak diperbolehkan untuk melakukan putaran melalui belakang penari perempuan. Makna yang dimiliki gerakan ini yaitu, menunjukkan rasa hormat dan rasa menghargai laki-laki terhadap perempuan.

Makna budaya

Makna budaya dari ungkapan gerakan tangan dalam proses tarian ini mengandung pesan-pesan kinesik atau gerakan tubuh manusia (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 43). Makna ungkapan gerakan tangan dalam gerakan pada tarian *tide-tide* yaitu makna budaya yang bersifat imaterial (Triprasetia 1991: 31 *dalam* Nada, 2011: 31).

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menunjukkan bahwa makna gerakan pada saat berhadapan dalam gerakan tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang mengandung nasehat dan peringatan bahwa laki-laki harus tetap menghargai dan menghormati perempuan.

7. Gerakan kaki

Makna menurut informan

Ungkapan ini terbagi atas dua bagian yaitu: 1. Gerakan kaki (penari perempuan), gerakan kaki dengan melangkah maju satu demi satu memiliki makna, pemikiran seorang perempuan dalam menapaki hidup melewati jenjang masa pertumbuhannya, perempuan lebih banyak berpikir sebelum melangkah mengambil keputusan dalam hidupnya; 2. Gerakan kaki (penari laki-laki), gerakan kaki dari penari laki-laki dalam tarian *tide-tide* juga memiliki makna, bahwa setiap laki-laki dalam menjalani roda kehidupan yang harus ia lewati.

Makna budaya

Ungkapan dari gerakan kaki memiliki pesan kinesik atau gerakan tubuh manusia (Rahmat *dalam* Nada, 2011:43). Gerakan ini memiliki makna budaya yang bersifat imaterial. Triprasetia (1991:31) *dalam* Nada, (2011: 31), berpendapat bahwa kebudayaan imaterial, yaitu kebudayaan yang tidak berwujud, seperti adat-istiadat, sistem sosial, bahasa, kepercayaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menunjukkan bahwa makna gerakan kaki dalam gerak tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang mengandung nasehat

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

untuk perempuan dalam mengambil sebuah keputusan dan laki-laki yang akan selalu bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan.

Makna Properti Tarian Tide-Tide

Tarian *tide-tide* merupakan tarian berpasangan, dalam melakukan tarian *tide-tide* terdapat beberapa properti yang digunakan penari pada saat melakukan tarian terbagi atas dua bagian yaitu *setproperti* dan *handproperti*. Gischa 2020 *dalam* Karahayon, (2021: 25-24), mengemukakan bahwa ada beberapa jenis properti tarian sebagai berikut:

a. *Setproperti*

Setproperti adalah media atau alat pertunjukan yang digunakan pada panggung berupa peralatan yang mendukung pada sistem suatu pertunjukan. Media atau alat pertunjukan yang digunakan dalam tarian *tide-tide* yaitu, tifa (*damuru*), gong, dan *Setproperti* yang dipakai oleh penari perempuan yaitu kebaya, sarung (rok), konde, *salempang* (selendang) dan penari laki-laki yaitu kemeja tangan panjang putih, celana panjang kain hitam, *tuala* (pengikat kepala), pengikat pingang.

1. *Damuru* (tifa);
2. Gong.

Makna Menurut Informan

Makna ungkapan dari *Damuru* (Tifa), dan gong yaitu untuk memberi semangat dan rasa senang terhadap penari. *Damuru* (tifa) dan gong digunakan untuk mengiringi orang-orang yang sedang melakukan tarian *tide-tide*. Tifa yang digunakan biasanya tifa kecil sedangkan gong biasanya digunakan gong besar.

Makna Budaya

Ungkapan dari *damuru* (tifa) dan gong termasuk dalam jenis pesan paralinguistik, yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan pesan verbal (Rahmat *dalam* Nada, 2011: 45). Ungkapan ini memiliki memiliki makna budaya yang bersifat material, Triprasetia (1991: 31 dalam Nada, 2011: 31), mengemukakan bahwa kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan.

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menunjukkan bahwa makna *damuru* (tifa) dan gong dalam *setproperti* tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang berisi tentang ajakan untuk membangun kebersamaan dalam kebahagiaan, dan untuk memberikan semangat ke para penari.

1. Kebaya;
2. *Salempang* (selendang);
3. Sarung (rok);
4. Konde.

Makna menurut informan

Kebaya memiliki makna untuk menunjukkan kecantikan dan keanggunan seorang perempuan. Kebaya merupakan properti yang digunakan penari perempuan. Pada awalnya semua penari perempuan menggunakan kebaya adat yang biasa, namun karena adanya perkembangan zaman, kebaya yang digunakan sekarang merupakan kebaya adat Hibualamo atau kebaya modern. Namun biasanya pada acar-acara adat akan digunakan kebaya adat Hibualamo, sedangkan dalam pertandingan biasanya penari perempuan menggunakan kebaya moderen yang seragam. Makna dari kebaya ini utnuk mempercantik dan memperindah penari perempuan serta menunjukan adanya kekompakan dan keseragam dari para penari.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Salempang (selendang) memiliki makna untuk menunjukkan keindahan, kecantikan, keanggunan serta tanda antara perempuan yang sudah menikah dan belum menikah. Penari perempuan yang sudah menikah ditandai dengan salempang dari arah kanan ke kiri, sedangkan penari perempuan yang belum menikah dari arah kiri ke kanan.

Sarung (rok) memiliki makna untuk menunjukan kecantikan dan keangunan seorang perempuan serta rasa menghargai tradisi atau adat yang ada. Rok yang digunakan oleh penari perempuan memiliki panjang sampai pada mata kaki sang penari.

Konde memiliki makna untuk menunjukan kecantikan dan keangunan seorang perempuan. Konde digunakan penari wanita untuk menyangkul ramput penari agar terlihat rapi dan cantik.

Makna Budaya

Kebaya, *salempang* (selendang), sarung (rok), dan konde, termasuk dalam ungkapan jenis pesan artifaktual, yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik, Rahmat (dalam Nada, 2011: 44). Gerakan ini memiliki memiliki makna budaya yang bersifat material, Triprasetia (1991: 31 dalam Nada, 2011: 31), mengemukakan bahwa kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan.

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa makna dari kebaya, *salempang* (selendang), sarung (rok), dan konde dalam tarian *tide-tide* memiliki makna sosial dan ilmu pengetahuan, yang berisi tentang perilaku, cara berpakaian, kesopanan, keangunan, dan juga kecantikan dari seorang perempuan.

1. Kemeja;
2. Celana;
3. *Tuala* (pengikat kepala);
4. Pengikat pinggang.

Makna Menurut Informan

Kemeja tangan panjang warna putih, memiliki makna untuk menunjukan rasa homat, rasa sopanan dan rasa menghargai terhadap seorang perempuan. Kemeja ini diharuskan harus kemeja tangan panjang tidak bisa tangan pendek, dengan perkembangan sekarang kemeja yang digunakan bukan hanya kemeja tangan panjang putih saja, melainkan dapat diubah dalam bentuk atau motif yang lain, yang terpenting adalah tetap mengunakan lengan panjang. Kemeja bermotif lain ini biasanya digunakan pada saat pertandingan yang diadakan, baik dalam daerah ataupun diluar daerah.

Celana panjang kain warna hitam, memiliki makna untuk menunjukan rasa homat, rasa sopanan dan rasa menghargai terhadap seorang perempuan. Celana panjang berwarnah hitam memiliki pesan artifaktual yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Dalam tarian tide-tide diharuskan mengunakan celana panjang kain berwarana hitam dan bukan celana pendek.

Tuala (pengikat kepala) memiliki makna untuk memperlihatkan kegagahan dan kejantanan seorang laki-laki serta menunjukan rasa menghormati terhadap seorang perempuan. Tuala atau pengikat kepala biasa juga disebut dengan penutup kepala, tuala ini berfungsi mengikat atau metup kepala agar rambut dari penari laki-laki tidak jatuh diwajah sehingga tidak mengagu penari laki-laki saat melakukan tarian.

Pengikat pingang memiliki makna untuk menunjukan kegagahan, kesopanan, dan untuk menunjukan perbedaan antara laki-laki yang sudah menikah dan belum menikah. Pengikat pingang juga tidak kalah penting dengan yang lain karena dengan pengikat pingang ini. Dari pengikat pingang ini kita dapat membedakan anatara penari lak-laki yang sudah menikah dan belum. Penari laki-laki yang sudah menikah ditandai dengan pengikat pingang yang diikat dari arah kanan ke kiri, sedangan penari laki-laki yang belum menikah dari arah kiri ke kanan

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Makna budaya

Kemeja, celana, *tuala* (pengikat kepala), pengikat pinggang, termasuk dalam ungkapan jenis pesan artifaktual, yaitu pesan yang disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik, Rahmat (dalam Nada, 2011: 44). Gerakan ini memiliki memiliki makna budaya yang bersifat material, Triprasetia (1991: 31) *dalam* Nada, (2011: 31), mengemukakan bahwa kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan.

Berdasarkan urraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa makna dari Kemeja, celana, *tuala* (pengikat kepala), pengikat pinggang dalam tarian *tide-tide* memiliki makna sosial dan ilmu pengetahuan, yang berisi tentang perilaku, cara berpakaian, kesopanan, kegagahan, dari seorang laki-laki.

b. *Handproperti*

Handproperti adalah media atau alat yang digunakan pelaku tarian pada sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai alat pendukung dalam suau karakter yang dimainkan. *Handproperti* yang digunakan dalam tarian *tide-tide* adalah persiapan busana, *tuala* (pengikat kepala), dan *fiol* (biola).

1. Persiapan busana

Makna menurut informan

Persiapan busana sangat penting, karena dalam persiapan busana juga memiliki makna adanya kekompakan keseragaman dari para penari. Perlu diketahui bahwa mempersiapkan busana juga penting, dan persiapan busana ini biasanya dilakukan pada saat mengikuti lomba atau penyambutan pembesar-pembesar, seperti Bupati, Gubernur dan Presiden.

Makna budaya

Ungkapan persiapan busana ini memiliki pesan paralinguitik yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal, Rahmat (dalam Nada, 2011: 45). Makna dalam persiapan busana dalam *handproperti* dari tarian *tide-tide* yaitu ungkapan yang bersifat imaterial, Triprasetia (1991: 31 dalam Nada, 2011: 31).

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa ungkapan persiapan busana dalam tarian *tide-tide* memiliki makna sosial dimana adanya kekompakan, rasa persaudaraan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

2. *Fiol* (biola)

Makna menurut informan

Fiol atau Biola memiliki makna untuk memberi semangat dan rasa senang. Biola (*Fiol*) memiliki pesan paralinguitik yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. *Fiol* atau biasa dikenal dengan biola merupakan alat yang digunakan untuk mengiringi orang-orang yang sedang melakukan tarian *tide-tide*. Bapak Nokis menjelaskan bahwa alat ini merupakan alat yang baru digunakan dalam tarian *tide-tide* karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Makna budaya

Ungkapan dari *fiol* (biola) jenis pesan paralinguistik, yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan pesan verbal, Rahmat (dalam Nada, 2011:45). Ungkapan ini memiliki memiliki makna budaya yang bersifat material, Triprasetia (1991: 31 dalam Nada, 2011: 31), mengemukakan bahwa kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud kebendaan.

Berdasarkan uraian makna ungkapan dari informan dan dua teori di atas, menjunjukan bahwa makna *fiol* (biola) dalam *handproperti* tarian *tide-tide* memiliki makna sosial, yang berisi tentang ajakan untuk membangun kebersamaan dalam kebahagiaan, dan untuk memberikan semagat kepada para penari.

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian makna budaya yang terdapat dalam tarian *tide-tide* di desa Tobe Kecamatan Tobelo Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan-ungkapan non-verbal dalam taria *tide-tide* yaitu: 1 gerak tarian *tide-tide* meliputi: 1 persiapan, 2 jarak antara penari, 3 penari tidak menggunakan alas kaki, 4 gerakan tangan, 5 gerakan pinggul, 6 gerakan kaki, 7 gerakan berhadapan. 2 properti yang digunakan oleh penari yaitu, Setproperti adalah media atau alat pertunjukan yang digunakan pada panggung berupa peralatan yang mendukung pada sistem suatu pertunjukan. Media atau alat pertunjukan yang digunakan dalam tarian tide-tide yaitu, tifa (*damuru*), gong, biola (*fiol*), dan Setproperti yang dipakai oleh penari perempuan yaitu kebaya, sarung (rok), konde, dan penari laki-laki yaitu kemeja tangan panjang putih, celana panjang kain hitam, pengikat pingang. Handproperti adalah media atau alat yang digunakan pelaku tarian pada sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai alat pendukung dalam suau karakter yang dimainkan. Handproperti yang digunakan dalam tarian tide-tide adalah persiapan busana, salendang atau selendang dan tuala atau pengikat kepala.
2. Terdapat beberapa pesan non-verbal dan ungkapan bermakna budaya dalam tarian *tide-tide* diantaranya: 1 Pesan kinesik yang terdiri atas: persiapan latihan, gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan pinggul, dan gerakan berhadapan. 2 Pesan pesan prosemik terdiri atas: jarak antara penari. 3 Pesan artifaktual terdiri atas: kebaya, *sarung* atau rok, konde, kemeja, celana,pengikat pinggang, *salendang* (selendang), dan *tuala* atau pengikat kepala. 4 Pesan paralingguistik terdiri atas: penari tidak menggunakan alas kaki, persiapan latihan, *damuru* (tifa), gong, *fiol* (biola).

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar baru Algensindo offset.

Chair A, dan Agustin L. 2014. *Sosiolingguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chair, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2014. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, F. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Djelantik, M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Dolfina, G. 2017. *Seni dan Budaya Tobelo*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulagi Manado.

Fitri, A, dan Asrti Widyaruli Anggreani, A.W. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.

Hidayat, R. 2001. *Koreografi Tunggal*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Hoed, B.H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* Depok: Komunitas Bambu.

Juzuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.

Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kulitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Buday, Filsafat, Seni Agama dan Humaniora.* Yogyakarta: PARADIGMA.

Karahayon, P. 2021. *Analisis Makna Non-Verbal Tarian "Jaranan" Masyarakat Desa Mekarsari Kabupaten Halmahera Timur.* Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate.

Karsadi. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Max, A. 2018. *Tari Dinggu: Dulu dan Sekarang (Tari Masyarakat Petani Suku Tolaki di Bumi Sulawesi Tenggara)*. Bogor: Millenia.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi.* Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nada, A. 2011. *Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya Dalam Pertunjukan Rakyat Baramasuwen.* Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulagi Manado.

Nurdin I, dan Hartati, S. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Risal. A. Hi S. 2020. *Pandangan Masyarakat Desa Tabalema Terhadap Tradisi Togal (Studi Kasus Masyarakat Tabalema Kecamatan Mandioli Selatan Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi*

p-ISSN 2088-2858
e-ISSN 2774-9681

Maluku Utara). Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah Sosiologi Agama. Institut Agama Islam Negeri Ambon.

Royce, A. 1980. *The Anthropology of Dance.* Diterjemahkan oleh Widaryanto f.x dengan judul *Antropologi Tari.* Bandung: STSI Press.

Sarwono, S. 2020. *Psikologi Lintas Budaya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2016. Metode *Penelitiaan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Widaryanto, F.X. 2005. *Kritik Tari Gaya Struktur dan Makna.* Bandung: Kelir.